

JURNAL

**STUDI PENGGUNAAN DAUN AREN (*Arenga pinnata*) SEBAGAI ALAT BANTU
PENGGIRING IKAN PADA ALAT TANGKAP JALA DI DESA KUOK
KABUPATEN KAMPAR**

OLEH

BADRIL ILHAM



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

**STUDI PENGGUNAAN DAUN AREN (*Arenga pinnata*) SEBAGAI ALAT BANTU
PENGGIRING IKAN PADA ALAT TANGKAP JALA DI DESA KUOK
KABUPATEN KAMPAR**

Oleh :

Badril Ilham¹⁾, Syaifuddin²⁾, Isnaniah²⁾

**Email: Badril_ilham@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2018 saat musim kemarau di perairan Sungai Kampar Desa Kuok Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan daun aren sebagai penggiring ikan terhadap hasil tangkap, sehingga dapat memberikan informasi untuk pengembangan dan modifikasi terhadap alat bantu penggiring ikan. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan mengamati secara langsung dan terlibat dalam pembuatan alat bantu penggiring ikan. Adapun hasil tangkapan yang tertangkap dengan menggunakan alat bantu daun aren yaitu ikan Kapiék (*Barbodes schwanefeldi*) sebanyak 47,9 kg (164 ekor), sedangkan yang tidak menggunakan alat bantu daun aren yaitu ikan Nila (*Oreocromis niloticus*) 3,16 kg (13 ekor), Motan (*Thynnich thyspolylepis*) 0,35 kg (7 ekor). Berdasarkan hasil tangkapan ikan yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat bantu daun aren sebagai penggiring ikan dapat di aplikasikan, karena hasil tangkapan lebih banyak dengan dibandingkan dengan yang tidak menggunakan alat bantu daun aren.

Kata Kunci: Daun Aren, Penggiring Ikan, Jala, Kapiék.

- 1) Mahasiswa Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
- 2) Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

THE STUDY OF USING SUGAR PAIM LEAVES (*Arenga pinnata*) AS AIDS FOR ESCORT THE FISH ON CASHING NET IN KUOK VILLAGE KAMPAR REGENCY

By:

Badril Ilham¹⁾, Syaifuddin²⁾, Isnaniah²⁾

**Email: Badril_ilham@yahoo.com*

ABSTRACT

This research did on August 2018 in dry season in Kampar river Kuok village Kampar Regency. This research goal is to know the effect of using sugar palm leaves as escort toward haul so it can give the information to development and modifications toward aids for escort fish. Method that used is survey with direct observation and involved in process of making aids. As for the haul with using aids with sugar palm leaves is Tinfoil Burb (*Barbados schwanafeldii*) with 47,9 kg (164 fishes), meanwhile the haul when do not use the aids with sugar palm leaves is Nile Tilapia (*Oreochromis niloticus*) 3,16 (13 fishes), Ray-finned (*Thynnichthys polylepis*) 0,35 kg (7 fishes). Based on the haul can conclude that using the aids with sugar palm leaves as cashing net can be use, because the haul is much that do not use it.

Key word: Sugar palm leaves, escort fish, cashing net, tinfoil burb.

1) Utilization Fishery Resources Students

2) Fishery Faculty and Biologist Lecturer, University of Riau

PENDAHULUAN

Perkembangan usaha perikanan tangkap dapat dilihat berdasarkan perkembangan dari konstruksi dan rancangan alat penangkapan ikan, semakin majunya teknologi yang digunakan dalam penangkapan ikan. Konstruksi alat penangkapan ikan merupakan bentuk umum yang menggambarkan suatu alat penangkapan ikan dengan bagian-bagiannya secara jelas sehingga alat tangkap tersebut dapat dimengerti (Syaputra, 2009).

Teknologi penangkapan ikan yang berwawasan lingkungan merupakan upaya dalam berencana menggunakan alat tangkap yang digunakan untuk mengelola sumberdaya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup ikan tanpa mempengaruhi dan mengganggu kualitas dari lingkungan hidup (Martasuganda, 2008).

Salah satu sektor andalan dari Kabupaten Kampar adalah sektor perikanan, aktivitas perikanan tangkap cukup menonjol di Kabupaten ini, kegiatan penangkapan dilakukan oleh nelayan diperairan laut dan darat (sungai dan rawa), serta aktivitas diperairan darat (sungai dan danau) menggunakan beragam alat penangkapan ikan salah satunya Jala.

Jala merupakan jaring untuk menangkap ikan yang berbentuk lingkaran

kecil yang terdapat alat pemberat di bagian tepi-tepinya, yang penggunaannya dengan cara dilempar atau ditebar oleh nelayan ke perairan. Ukuran jala tersebut bervariasi sampai 4 meter pada diameternya. Jaring tersebut dilempar sedemikian rupa sehingga jala akan menyebar di permukaan air dan tenggelam. Ikan yang terkurung akan tertangkap pada saat jala tersebut ditarik ke permukaan ataupun keluar air sesuai dengan sasaran yang dikehendaki.

Menurut von Brandt (1968) mengingat bahwa betapa eratnya hubungan antara pengetahuan tentang tingkah laku ikan dengan alat-alat tangkap dan metoda penangkapan, maka keterkaitannya perlu dikaji secara mendalam. Metoda umumnya digunakan untuk menangkap jenis-jenis ikan yang bergerombol dipermukaan air. Salah satu alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan dengan cara ditebarkan dipermukaan air yaitu jala buang (cast net).

Karena sulitnya bahan untuk pembuatan rumpon, maka masyarakat atau nelayan di Desa Kuok ini menggunakan alternatif daun aren sebagai penggiring ikan, mengoperasikan alat tangkap jala menggunakan daun aren sebagai alat bantu penggiring ikan di Desa ini sudah lama.

Para nelayan yang menggunakan alat tangkap jala biasanya diperairan sungai, rawa, dan danau. Seperti para nelayan disungai tapung, sungai bulu cina, sungai Kampar, dan lainnya. Sama halnya dengan

desa Kuok, para nelayan di Desa ini juga menggunakan alat tangkap jala, namun, alat tangkap jala tersebut menggunakan alat bantu daun aren, yang berfungsi sebagai alat bantu untuk penggiring ikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai studi penggunaan daun aren (*Arenga pinnata*) sebagai alat bantu penggiring ikan pada alat tangkap jala di Desa Kuok Kabupaten ampur.

BAHAN DAN METODE

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 saat musim kemarau di perairan Sungai Kampar Desa Kuok Kabupaten Kampar.

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah daun aren sebagai penggiring ikan, tali sebagai pengikat daun aren, batu sebagai pemberat, jala untuk menangkap ikan, sampan sebagai armada penangkapan, tali berskala dan pemberat untuk mengukur kealaman, sechi disk untuk mengukur kecerahan, kamera untuk dokumentasi, alat tulis untuk mencatat data-data yang diperoleh selama penelitian.

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode survei dengan mengamati secara langsung serta terlibat dalam pembuatan alat bantu penggiring

ikan serta pengoperasian alat tangkap jala di Desa Kuok Kabupaten Kampar.

3.4 Prosedur Penelitian

3.4.1 Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari apa yang diamati secara langsung di lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung untuk membantu dan melengkapi dalam penyelesaian penelitian ini.

3.4.2. Pengumpulan Data Parameter Lingkungan

1. Kedalaman perairan

2. Kecerahan perairan

3.4.3. Pengumpulan Data Yang Berasal Dari Alat Bantu Dan Alat Tangkap

1. Pembuatan alat bantu penggiring ikan bersama nelayan setempat

2. Mengidentifikasi alat tangkap jala yang digunakan pada penelitian ini (melakukan pengamatan dan pengukuran).

3. Komposisi hasil tangkapan.

3.5. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan telah terpenuhi maka dilakukan analisis data secara deskriptif, agar dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang penggunaan Daun Aren sebagai alat bantu penggiring ikan pada alat tangkap jala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kuok merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kabupaten Kampar di Provinsi Riau. Secara geografis daerah ini terletak pada koordinat 4200⁰0.000'LS dan 180⁰0.000' BT. Kecamatan Kuok terdiri dari 9 desa diantaranya adalah Desa Kuok, Empat Balai, Merangin, Pulau Jambu, Silam, Bukit Melintang, Lereng, Pulau Terap, Batu Langka Kecil, luas wilayah Kecamatan Kuok adalah 41888 Ha/km², Jumlah penduduk Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar pada bulan April 2018 adalah 25806 jiwa. Masyarakat berprofesi sebagai nelayan, petani dan sebagian lagi wiraswasta.

4.2. Nelayan

Nelayan yang ada di Desa Kuok ini beragama Islam. Para nelayan ini melakukan pekerjaan menangkap ikan menggunakan alat tangkap jala dengan bantuan daun aren (*arenga pinnata*) dilakukan sejak mereka masih kecil dan kebanyakan mengikuti jejak orang tuanya. Pendidikan para nelayan ini ada yang SD, SMP, SMA. Dalam menangkap ikan para nelayan menggunakan sampan, sampan dan alat tangkap yang digunakan nelayan adalah milik pribadi.

4.3. Alat Tangkap Yang Digunakan Pada Penelitian

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Kuok adalah alat tangkap Jala. Metode pengoperasian alat tangkap Jala di Desa Kuok ini adalah dengan cara dilempar sedemikian rupa sehingga menyebar di permukaan air dan tenggelam. Ikan yang terkurung akan tertangkap pada saat jaring tersebut ditarik keluar air.

4.4. Alat Bantu Daun Aren

Alat bantu yang menggunakan daun aren ini dioperasikan terdiri dari tali utama, daun aren, pemberat (batu). Dari hasil pengamatan dan pengukuran yang dilakukan terhadap alat bantu daun aren yang beroperasi di Desa Kuok yaitu:

1. Tali Utama (*Main line*)

Alat bantu yang menggunakan daun aren memiliki tali utama yang terbuat dari bahan *Poly Ethylene* (PE) dengan diameternya 4,97 mm, memiliki panjang 250 m.



Gambar 3. Tali utama

2. Daun Aren (*Arenga pinnata*)

Daun aren pada alat bantu ini digunakan sebagai penggiring ikan, dan dipotong-potong sepanjang 40cm, kemudian daun aren ini diikatkan pada tali utama dengan jarak 20 cm.



Gambar 4. Daun aren

3. Pemberat

Pemberat pada alat bantu daun aren ini yang digunakan nelayan yang ada di Desa Kuok ini adalah batu yang beratnya 0,73 kg, yang dipasang pada jarak 1,25 m.



Gambar 5. Pemberat

4.1.5. Alat Tangkap Jala

Alat tangkap jala terbuat dari benang nylon monofilamen (PA) berwarna putih, dengan ukuran matanya adalah 2 inci (6 cm) dan pemberat terbuat dari timah dengan diameternya 10 mm dengan panjang jala 4 m.



Gambar 6. Jala

4.1.6. Teknik Pengoperasian

Pengoperasian penangkapan menggunakan alat bantu daun aren di Desa Kuok ini di mulai pada jam 14.00 WIB – 17.00 WIB. Pengoperasian ini dapat dijelaskan secara berurutan sebagai berikut:

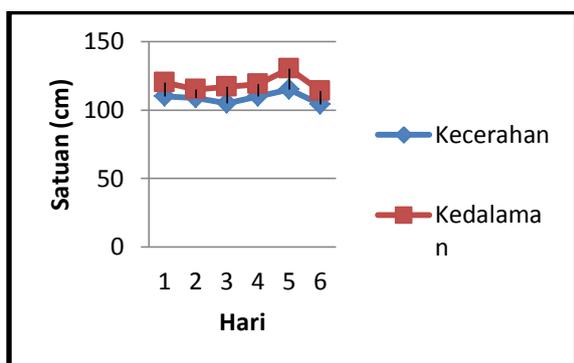
1. Pembuatan alat bantu bersama nelayan atau masyarakat yang ada di Desa Kuok.
2. Alat bantu dipersiapkan dipinggir sungai, kemudian sampan juga di persiapkan dipinggir sungai, nelayan bersiap-siap untuk memulai pengoperasian.
3. Pengoperasiannya dimulai dari pinggir sungai, kemudian sampan di dayung dengan cara melingkari sungai.
4. Setelah alat bantu yang dioperasikan berbentuk lingkaran, maka alat bantu tadi di tarik sampai lingkaran mengecil.
5. Kemudian setelah lingkaran mengecil, anggota lainnya bersiap-siap menyiapkan jala, apabila ikan sudah nampak melompat-lompat maka alat tangkap jala siap di lempar.
6. Anggota pada pengoperasian pada alat tangkap jala dengan menggunakan alat bantu daun aren sebagai penggiring ikan berkisar 8 orang, 2 orang bertugas didalam sampan untuk menurunkan alat bantu tersebut, 2 orang lainnya sebagai penyelam, apabila alat bantu tersebut mengalami kendala, seperti tersangkut, dan 4 orang lainnya bertugas menggiring alat bantu penangkapan.

4.1.7. Parameter Lingkungan Perairan

Selama penelitian ini berlangsung dilakukan pengukuran parameter lingkungan antara lain: kecerahan perairan, kedalaman.

Tabel 3. Parameter perairan Sungai Kampar Desa Kuok Kecamatan Kuok

No	Parameter	Hari					
		1	2	3	4	5	6
1	Kecerahan (cm)	11	10	10	11	11	10
	Kedalaman (cm)	12	11	11	11	13	11



Gambar 7. Grafik Parameter Perairan

a.) Kecerahan

Kecerahan adalah suatu ukuran untuk menentukan daya penetrasi cahaya matahari yang masuk kedalam perairan. Kecerahan suatu perairan menentukan sejauh mana cahaya matahari dapat menembus suatu perairan dan sampai kedalaman berapa proses fotosintesis dapat berlangsung

sempurna. Dari Tabel 3 dan Gambar 5 dapat dilihat kecerahan perairan di Sungai Kampar Desa Kuok pada saat penelitian selama 6 hari berkisar antara 104 cm sampai 115 cm.

b.) Kedalaman

Kedalaman perairan didefinisikan sebagai jarak vertikal dari permukaan sampai ke dasar perairan, dinyatakan dalam satuan cm. Pertambahan kedalaman juga menyebabkan terjadinya perubahan suhu, kecepatan arus dan distribusi organisme. Dari Tabel 3 dan gambar 5 dapat dilihat kedalaman perairan di Sungai Kampar Desa Kuok pada saat penelitian selama 6 hari berkisar antara 114 cm sampai 130 cm.

4.1.8. Hasil Tangkapan

Selama penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu daun aren pada alat tangkap jala diperoleh jenis ikan yang tertangkap yaitu : ikan kapiék (*B.schwanefeldi*). Jumlah dari hasil tangkapan selama penelitian yaitu: ikan kapiék (*Barbodes schwanefeldi*) sebanyak 47,9 kg (164 ekor). Sedangkan hasil tangkapan selama penelitian dengan tidak menggunakan alat bantu daun aren pada alat tangkap jala diperoleh jenis ikan yang tertangkap antara lain : ikan nila (*Oreochromis niloticus*) sebanyak 3,16 kg (13 ekor), ikan motan (*Thynnichthys polylepis*) sebanyak 0,35 kg (7 ekor).

Tabel 4. Hasil tangkapan selama penelitian

No	Hari/tanggal	Menggunakan alat bantu daun aren		Tidak menggunakan alat bantu daun aren			
		Kapieki		Nila		Motan	
		Berat (kg)	Ekor	Berat (kg)	Ekor	Berat (kg)	Ekor
1	Senin 09-08-2018	9	30	1,04	4	0,05	1
2	Selasa 10-08-2018	8,41	29	1,2	5	-	-
3	Rabu 11-08-2018	8,1	27	-	-	0,09	2
4	Kamis 12-08-2018	8,41	29	-	-	0,15	3
5	Jumat 13-08-2018	7,54	26	0,92	4	-	-
6	Sabtu 14-08-2018	6,44	23	-	-	0,06	1
Jumlah		47,9	164	3,16	13	0,35	7

Dilihat dari jumlah berat (kg), jenis ikan yang dominan tertangkap dengan menggunakan alat bantu daun aren (*A.pinnata*) selama penelitian adalah ikan Kapieki (*B.schwanefeldi*) dengan jumlah tangkapan 47,9 kg. Kemudian ikan yang tertangkap dengan tidak menggunakan alat bantu daun aren (*A.pinnata*) selama penelitian adalah ikan Nila (*O.niloticus*) dengan jumlah tangkapan 3,16 kg, ikan

Motan (*T.polylepis*) dengan jumlah tangkapan 0,35 kg.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Alat Tangkap Yang Digunakan Pada Penelitian

Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Desa Kuok adalah alat tangkap jala, dengan metode pengoperasiannya dengan cara dilempar atau ditebar ke perairan. Alat tangkap jala di Desa Kuok terbuat dari benang nylon monofilamen berwarna putih dengan ukuran matanya adalah 2 inci (6 cm) dan pemberat terbuat dari timah dengan diameternya 10 mm dengan panjang jala 4 m.

4.2.2. Alat Bantu Daun Aren

Dalam proses pembuatan alat bantu penangkapan ikan di Desa Kuok, masyarakat menggunakan daun aren sebagai penggiring ikan. Daun aren yang digunakan oleh masyarakat untuk penggiring ikan di dapat dari pinggir-pinggir sungai.

4.2.3. Alat Tangkap Jala

Jala merupakan jaring untuk menangkap ikan yang berbentuk lingkaran kecil yang terdapat alat pemberat di bagian tepi-tepinya, yang penggunaannya dengan cara dilempar atau ditebar oleh nelayan ke perairan. Ukuran jala tersebut bervariasi sampai 4 meter pada diameternya. Jaring tersebut dilempar sedemikian rupa sehingga jala akan menyebar di permukaan air dan tenggelam. Ikan yang terkurung akan tertangkap pada saat jala tersebut ditarik ke

permukaan ataupun keluar air sesuai dengan sasaran yang dikehendaki.

4.2.4. Teknik Pengoperasian

Teknik pengoperasian alat bantu daun aren ini di mulai pada jam 14.00 WIB – 17.00 WIB, setelah alat bantu dipersiapkan di pinggir sungai dan sampan di dayung dengan cara melingkari sungai, kemudian setelah daun aren melingkari sungai tali utama ditarik dengan kencang hingga lingkarannya mengecil, setelah lingkarannya mengecil nelayan bersiap-siap untuk menangkapnya dengan menggunakan alat tangkap jala.

4.2.5. Parameter Lingkungan Perairan

Kecerahan perairan adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan cahaya untuk menembus lapisan air pada kedalaman tertentu. Pada perairan alami kecerahan sangat penting karena erat kaitannya dengan aktifitas fotosintesa. Kecerahan merupakan faktor penting bagi proses fotosintesa dan produksi primer dalam suatu perairan. Kecerahan perairan di sungai Kampar Desa Kuok pada saat penelitian selama 6 hari yaitu berkisar antara 104 cm – 115 cm.

Kecerahan yang tinggi menunjukkan daya tembus cahaya matahari yang jauh kedalam perairan. Kecerahan adalah sebagian cahaya yang diteruskan kedalam air yang dinyatakan dalam % dari beberapa panjang gelombang di daerah spektrum yang terlihat cahaya melalui

lapisan 1 meter jauh agak lurus pada permukaan air. Apabila kecerahan tidak baik, berarti perairan itu keruh. Kekeruhan (turbidity) air sangat berpengaruh terhadap ikan. Kekeruhan terjadi karena plankton, humus dan suspensi lumpur atau bisa juga diakibatkan oleh suspensi hidroksida besi. Kekeruhan perairan dapat menghambat pertumbuhan ikan baik secara langsung maupun tidak (Yudarlani, 2011).

Kedalaman perairan adalah jarak vertikal dari permukaan sampai ke dasar perairan yang biasanya dinyatakan dalam meter (m). Variasi kedalaman perairan dapat dilihat dari topografi dasar perairan yang berbeda dan pengaruh aliran air pada perairan itu sendiri. Selain itu kedalaman perairan dipengaruhi oleh aktifitas-aktifitas yang terdapat di sekitar perairan dan juga dipengaruhi oleh keadaan cuaca dan iklim yang terjadi. Ghalib (1999) menerangkan bahwa kedalaman perairan mengalami perubahan setiap waktu akibat proses alam itu sendiri dan faktor yang mempengaruhi kedalaman tersebut adanya pasang surut, abrasi pantai, sedimentasi serta fenomena alam lainnya. Semakin bertambahnya kedalaman, proses hidup organisme perairan juga mengalami perubahan. Pertambahan kedalaman juga menyebabkan perubahan suhu, kecepatan arus dan distribusi organisme.

Pescod *dalam* Harahap (2000) menyatakan bahwa kedalaman perairan

yang produktif berkisar antara 75-120 cm. Hal ini disebabkan daya tembus sinar matahari masih menembus pada kedalaman tersebut, sehingga proses fotosintesis masih dapat berlansung dengan baik. Dilihat dari hasil pengukuran kedalaman 114–130 cm dapat disimpulkan bahwa kedalaman pada sungai Kampar Desa Kuok kurang produktif.

4.2.6. Hasil Tangkapan

Ikan Kapie (*B.schwanefeldi*) merupakan ikan yang menjadi andalan kuliner masyarakat Desa Kuok, masyarakat mengadakan penangkapan dengan menggunakan alat bantu penggiring ikan ini apabila air sungai Kampar dangkal dan pada acara-acara tertentu seperti pada saat mengadakan acara adat dan pesta perkawinan, adapun masyarakat desa Kuok mengadakan gotong royong dalam pembuatan alat bantu daun aren dan melakukan penangkapan ikan Kapie (*B.schwanefeldi*), selain untuk acara adat dan pesta perkawinan masyarakat atau pihak tertentu membuka usaha kuliner khas Desa Kuok dengan sebutan rumah makan kopiek indak batulang.

Ikan kapie ini merupakan kuliner Kampar yang khas, banyak disukai masyarakat, khususnya masyarakat Kampar, ikan ini disajikan dengan di bakar terlebih dahulu, dan yang pasti ikan ini tidak memiliki tulang, tepatnya di tangan masyarakat Kampar ikan ini menjadi tidak

bertulang, pada aslinya ikan ini memiliki banyak tulang, proses pelepasan tulang ikan ini menggunakan teknik khusus, sehingga tulang tersebut hilang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Kuok ada juga masyarakat atau nelayan yang menggunakan alat tangkap jala tanpa menggunakan alat bantu penggiring ikan, akan tetapi dengan tidak menggunakan alat bantu penggiring ikan hasil tangkapannya tidak efektif, terkadang menurut para nelayan di Desa Kuok sampai beberapa pelemparan alat tangkap jala mereka tidak mendapatkan hasil tangkapan.

Ikan yang tertangkap selama penelitian adalah sebagai berikut: ikan Kapie (*B.schwanefeldi*), ikan Nila (*O.niloticus*), ikan Motan (*T.polylepis*). Hasil tangkapan yang diperoleh selama penelitian yaitu sebanyak 184 ekor atau 51,41 kg. Ikan dengan jumlah berat terbesar adalah ikan kapie (*B.schwanefeldi*) dengan jumlah tangkapan 47,9 kg dengan menggunakan alat bantu daun aren (*arenga pinnata*).

Jika ditinjau dari jumlah ikan dalam satuan ekor yang tertangkap, ikan Kapie (*B.schwanefeldi*) adalah jenis ikan yang paling banyak tertangkap pada saat penelitian yaitu sebanyak 164 ekor, dengan menggunakan alat bantu daun aren. Sedangkan ikan yang tertangkap selama penelitian dengan tidak menggunakan alat

bantu daun aren yaitu : ikan Nila (*O.niloticus*) sebanyak 13 ekor, ikan Motan 7 ekor.

Ikan kapiék merupakan ikan yang hidup di sungai dan danau. Pada musim banjir ikan ini masuk ke rawa-rawa dan tempat-tempat yang baru tergenang. Distribusi ikan kapiék terdapat diperairan Indonesia yaitu di Riau (Kampar), Padang, Palembang, Lampung, Sungai Kapuas, Sungai Mahakam, Pontianak, dan Samarinda. Sumber lain mengatakan bahwa ikan lampam tersebar di wilayah Asia seperti Sungai Mekong, Chao Praya, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan Kalimantan (Setiawan, 2007).

Panjang ukuran tubuhnya lebih besar daripada ukuran tinggi tubuhnya, dan bentuk bilateral simetris. Kepala meruncing, mulutnya terletak di ujung depan kepala atau agak ke bawah dan kecil, moncongnya dapat ditonjolkan ke depan, tapi tidak ada bibir atas dan rahang bawah. Lipatan bibir yang kecil pada sudut rahang, *overculum* mempunyai kelopak yang besar, garis rusuk lurus dan memanjang ke tengah-tengah ekor, sirip dorsal kecil, dan terletak sejajar dengan sirip ventral. Memiliki tidak lebih delapan ruji bercabang, tapi tidak mempunyai sisir insang. Gelembung renang terdiri atas dua bagian, di mana bagian belakang lebih kecil dari bagian depan (Mohsin & Ambak, 1992).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sungai Kampar Desa Kuok Kabupaten Kampar hasil tangkapan yang diperoleh selama penelitian terdiri dari tiga jenis ikan yaitu sebanyak 184 ekor atau 51,41 kg. Ikan yang tertangkap selama penelitian adalah ikan Kapiék (*B.schwanefeldi*), ikan Nila (*O.niloticus*), ikan Motan (*T.polylepis*).

Setelah dibandingkan dengan literatur yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat bantu daun aren sebagai alat bantu penggiring ikan dapat di aplikasikan, karena hasil tangkapan lebih banyak dengan dibandingkan dengan yang tidak menggunakan alat bantu daun aren.

SARAN

Disarankan penelitian lanjutan untuk teknik pengoperasian alat tangkap jala dengan menggunakan alat bantu yang berasal dari bahan sintetis agar dapat dipergunakan dalam jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghalib, M. 1999. Oseanografi Fisika. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, Pekanbaru 93 hal (tidak diterbitkan).
- Martasuganda, S. 2008. Jaring Insang (*gill net*). Serial Teknologi Penangkapan Ikan yang Berwawasan Lingkungan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya

- Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Bogor, Bogor. 68 hal.
- Mohsin,A.A.M. dan M.A.Ambak.1992.Freshwater Fishes of Peninsula Malaysia. Penerbit Universiti Pertanian Malaysia, Kuala Lumpur. 284 hal.
- Setiawan, B. 2007. Biologi Reproduksi Dan Kebiasaan Makanan Ikan Lampam (*Barbonymus schwanefeldii*) Di Sungai Musi, Sumatera Selatan. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Subani, W. 1986. Telaah Penggunaan Rumpon dan Payaos dalam Perikanan Indonesia. Jurnal Penelitian Perikanan Laut. No. 35. Balai Penelitian
- Syaputra, A. 2009. Studi Kontruksi Alat Penangkapan Ikan di Kelurahan Teluk Meranti Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten pelalawan Provinsi Riau. Skripsi. Fakutas Perikanan Dan Ilmu Kelauran Universitas Riau, Pekanbaru. 90 hal (tidak diterbitkan).
- Yударlan, 2011.<http://yударlan.blogspot.com/2011/10/Parameter-Kualitas-perairan.html>.